

UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT DAYAK TUMON DI DESA GUCI KABUPATEN LAMANDAU (KAJIAN AGAMA DAN BUDAYA HINDU)

Nali Eka

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya
bawiyahfda@gmail.com

Riwayat Jurnal -

Artikel diterima : -
Artikel direvisi : -
Artikel disetujui : -

Abstrak

Masyarakat Dayak Tumon yang beragama Hindu Kaharingan begitu mengedepankan upacara kematian berupa pengupacaraan terhadap tubuh dan perjalanan sang roh. Berdasarkan alasan tersebut Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang: Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau (Kajian Agama dan Budaya Hindu). Titik incar pengkajian penelitian ini adalah menyangkut bagaimana bentuk, fungsi dan kajian agama dan Budaya Hindu terhadap upacara kematian pada masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen serta dianalisis secara deskriptif interpretatif melalui tahapan klasifikasi, reduksi dan interpretasi.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa Ritual kematian masyarakat Dayak Tumon merupakan tradisi agama sekaligus adat, sehingga memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam tradisi perawatan jenazah dan penguburan sampai pada pasca penguburan dimana bentuk perhatian dan kasih sayang keluarga yang ditinggalkan begitu luar biasa, yang meninggal diperlakukan layaknya ketika masih hidup, doa-doa yang dilantunkan oleh dukun agar perjalanan sang roh kembali kepada penciptanya. Upacara kematian bagi masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial. Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh si mati maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Konsep kematian masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci kabupaten Lamandau tersebut di atas sejalan dengan kepercayaan yang terdapat dalam peradaban Veda (Hindu) tentang karma, reinkarnasi/Punarbhawa.

Kata Kunci: Upacara Kematian, Dayak Tumon, Kajian, Agama dan Budaya Hindu

I. Pendahuluan

Upacara kematian pada masyarakat Dayak terutama yang menganut tradisi religi asli Dayak yang sekarang disebut dengan Hindu Kaharingan sangat kaya, unik dan beragam. Dimana hal ini menjadi sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat penganutnya. Upacara kematian yang ada pada masyarakat dimasing-masing daerah terlihat berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Demikian juga halnya dengan masyarakat Dayak Tumon yang merupakan salah satu sub suku asli penduduk Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah juga memiliki tata cara upacara kematian sendiri yang sampai hari ini masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Tumon yang masih menganut Hindu Kaharingan. Konsep kematian berbagai etnik masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Tengah, khususnya yang ada di desa Guci tersebut di atas, bersumber dari kepercayaan *Helu/Hulu* (Sebutan religi asli masyarakat Dayak sebelum berintegrasi dengan Hindu yang masa sekarang disebut menjadi Hindu Kaharingan) yang menekankan

bahwa terdapat kehidupan setelah kematian. Konsep kepercayaan seperti itu sama dengan kepercayaan masyarakat prasejarah khususnya masyarakat megalitik yang didasari pandangan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari roh manusia yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat (Soejono, 1984).

Aktualisasi ajaran agama Hindu Kaharingan pada masyarakat Dayak Tumon dapat dicermati pada upacara kematian, yakni upacara penguburan sampai acara puncaknya yaitu *Ayah* (Tiwah dalam bahasa Dayak Ngaju). Upacara ini berintikan pada proses mengembalikan badan kasar dan Atman (Roh). Masyarakat Dayak Tumon yang beragama Hindu Kaharingan secara teliti dan perhatian dalam melaksanakan upacara kematian bagi anggota keluarga mereka yang meninggal, bahkan seringkali mereka mengeluarkan *financial*, tenaga dan waktu yang cukup besar untuk melaksanakan upacara kematian bagi anggota keluarga mereka yang meninggal sehingga bisa kembali keasalnya dengan tidak kekurangan

apapun serta dapat membantu mereka yang masih hidup nantinya. Kenyataan ini memunculkan pertanyaan yakni mengapa masyarakat Dayak Tumon yang beragama Hindu begitu mengedepankan upacara kematian dan begitu mengedepankan pengupacaraan terhadap tubuh dan perjalanan sang roh. Upacara kematian yang terlihat begitu rumit dan mahal ditengah perubahan pola kehidupan masa sekarang tentunya tidak imun terhadap perubahan sehingga memunculkan pertanyaan bagi penulis apakah tata cara upacara kematian yang ada pada masyarakat Dayak Tumon ini tidak mengalami perubahan?. Lalu bagaimana kajian Agama dan budaya Hindu terhadap keberadaan tata cara kematian pada masyarakat Dayak Tomun tersebut.

Warisan budaya ini sekarang menghadapi tantangan zaman, akibat pengaruh dari globalisasi yang sukar untuk dapat dikendalikan serta masuknya agama-agama baru pada masyarakat asli sehingga keberadaan tradisi ini akan terancam hilang karena penganutnya telah beralih pada kebudayaan baru. Pendokumentasian dan penelitian yang serius, sangat mendesak untuk segera dilakukan. Dalam konteks upaya

pelestarian inilah, peneliti perlu menempatkan diri sebagai fasilitator bukan legislator. Artinya peneliti harus memosisikan sebagai pengemban, bukan pemilik dari kebudayaan itu, sedangkan semuanya diserahkan kepada kemauan masyarakat selaku pemilik dan pewaris dari kebudayaan yang bersangkutan. Sehingga berdasarkan alasan tersebut Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang : Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau (Kajian Agama dan Budaya Hindu)

Beberapa informasi mengenai upacara kematian pada masyarakat Dayak yang dapat dijadikan pembanding ditemukan dalam hasil penelitian Bambang Sulistyanto dari Puslitbang Arkenas tentang "*Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak*". Buijis (2009), dalam bukunya yang berjudul "Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit dan Eka (2014) Kearipan Lokal dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Hindu Etnis Dayak Siang di Kabupaten Murung Raya".

Sebagai bahan penyusunan penelitian mengenai Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Tumon di desa Guci Kabupaten Lamandau (Kajian

Agama dan Budaya Hindu) dilakukan observasi pelaksanaan ritual. Untuk melengkapi bahan-bahan berupa konsep dilakukan wawancara di lapangan kepada narasumber yang dukun dan mantir adat, tokoh masyarakat serta pengurus lembaga keagamaan Hindu yang ada di Desa Guci Kabupaten Lamandau.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural dalam analisis fungsi upacara kematian pada masyarakat Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau karena penelitian ini mendasarkan diri pada paradigma fakta sosial dari Durkheim dengan teori fungsional struktural. Teori fungsional memandang agama sebagai yang membantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta, yaitu : ketidak pastian, ketidak berdayaan dan kelangkaan. Menurut teori fungsional inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai pada tingkat tertentu tetap ada disemua masyarakat.

Salah satu bukti aktivitas religi pada masa lampau adalah adanya jejak penguburan yang tersebar luas di wilayah Indonesia termasuk di Desa Guci Kabupaten Lamandau dengan penduduk aslinya masyarakat Dayak Tumon.

Kecenderungan religi sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Religi bukan sekedar unsur budaya yang idealistik yang konsepsi-konsepsinya dibalut oleh aura faktual agar kelihatan realitis, melainkan merupakan unsur budaya yang aplikatif. Upaya mengungkapkan konsep kepercayaan masyarakat masa lampau khususnya konsep kematian dan sistem penguburan pada masyarakat yang telah hilang itu, perlu memanfaatkan metode lain yaitu metode “analogi”. Pengertian analogi disini adalah memahami *historical culture* melalui analogi etnografi yang sekarang lazim dikenal dengan etno arkeologi. Tujuan dari analogi ini ialah untuk memperoleh model kebudayaan yang mampu diproyeksikan pada kebudayaan masa lampau (Watson, 1971:50). Dalam penelitian ini teori religi menjadi salah satu teori yang digunakan dalam dalam mengkaji bagaimana konsep upacara kematian yang ada pada masyarakat Dayak Tumon. Salah satu konsep religi masa prasejarah yang hingga sekarang masih berlanjut dan bahkan melekat dan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat dayak adalah konsepsi tentang penghormatan terhadap

roh leluhur. Masyarakat dayak termasuk Dayak Tumon, secara umum meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka.

II. Pembahasan

2.1 Bentuk Upacara Kematian pada Masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau

Masyarakat Desa Guci telah memiliki berbagai sistem keyakinan dari beberapa agama yang diakui di Indonesia. Sebagai sebuah keyakinan yang berasal dari leluhurnya, tentunya Hindu Kaharingan masih tetap dijadikan sebuah agama yang dihormati pada masyarakat tersebut. Masyarakat Hindu Kaharingan tentunya juga memiliki persepsi tentang sesuatu yang disebut kehidupan dan kematian, sebagaimana yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Menurut SN (59 tahun), Kehidupan dan kematian adalah suatu hal yang tak terpisahkan. Sebuah kehidupan ditandai dengan adanya nafas dalam diri seseorang, sehingga untuk mengetahui tentang kematian, kita bisa mendefinisikannya melalui pengertian yang sebaliknya dari kehidupan itu. Menurut masyarakat Hindu Kaharingan

Desa Guci, dalam ajaran leluhunya pengertian kematian dapat diketahui dari sebuah kalimat berpasangan dengan kesatuan arti yang membahasakan Dayak Tumon yaitu “*Lolap Lonyuh Mati Hilang, Padam Kosih Hilang Nyawo*”. *Lolap Lonyuh Mati Hilang* berasal dari kata :

1. *Lolap* memiliki pengertian sesuatu yang tiada terlihat lagi.
2. *Lonyuh* berarti sesuatu yang secara perlahan terlarut dan kemudian lenyap
3. *Mati* berarti Mati
4. *Hilang* berarti hilang.

Sementara itu, kata *Padam Kosih Hilang Nyawo* berasal dari kata :

1. *Padam* berarti padam
2. *Kosih* berarti nafas
3. *Hilang* berarti hilang
4. *Nyawo* berarti nyawa

Lolap Lonyuh Mati Hilang adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyatakan bahwa kematian merupakan adanya sesuatu yang secara perlahan lenyap bagaikan sesuatu yang terlarut sehingga tiada terlihat lagi, dan menghilang. Sesuatu yang hilang tersebut dimaksudkan adalah nafas. Sedangkan *Padam Kosih Hilang Nyawo* memiliki pengertian hilangnya nyawa yang ditandai dengan padamnya nafas.

Dari uraian tersebut di atas, maka kematian menurut masyarakat Hindu Kaharingan Desa Guci adalah lenyapnya nyawa dari tubuh seseorang yang ditandai dengan hilangnya nafas dari orang tersebut. Dalam ajaran Hindu, yakni dalam kitab Upanisad ada sebuah cerita tentang perkelahian antara indra-indra yang ada pada tubuh untuk menyatakan dirinya sebagai penguasa dalam tubuh seperti indra pada mata, telinga, hidung, lidah, mulut. Dengan berbagai argument mereka menyatakan keunggulannya masing-masing dan tanpa mereka tubuh itu akan dinyatakan hampa. Karena semua bersikukuh bahwa mereka adalah yang terbaik, maka nafas akhirnya tidak mau melihat pertengkaran itu dan mau keluar dari tubuh. Mendengarkan pernyataan tersebut, maka seluruh indra tersebut terdiam dan tak ingin bertengkar lagi. Mereka semua melarang nafas untuk keluar dari tubuh, karena jika nafas keluar dari tubuh, maka nyawapun akan meninggalkan tubuh sehingga semua indra-indra tersebut juga tidak akan berfungsi atau tidak ada kekuatan hidup pada indra-indra tersebut dan tubuh mengalami kematian.

Kematian dapat mengandung arti bahwa ada suatu hal yang terpisah, yakni terpisahnya hidup dengan badan wadag ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan kitab suci *Sarasamuscaya* 388 sebagai berikut :

Niyata adulur keta ikang hurip lawan sarira handelaning hurip, hurip hetuning sariran hana, hilang ning hurip hilang ning sarira, sangksepanya, pareng mete, pareng mati, gatinya.

Artinya :

Tetap selalu berkawan hidup (*hurip*) itu dengan tubuh (*badan wadag*); tubuh merupakan tempat tinggal (kediaman) hidup itu; hidup menyebabkan tubuh ada, lenyap hidup berarti musnahnya tubuh; pendek kata bersama-sama lenyap; demikianlah halnya *hurip* dengan *badan wadag* itu (Kajeng, 2003:287).

Berdasarkan teori fungsional struktural, bahwa segala sesuatu memiliki fungsinya masing-masing. Demikian pula yang diajarkan dalam kitab Upanisad, bahwa organ-organ tubuh seperti indra-indra yang ada pada tubuh merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan menjalankan fungsinya masing-masing. Tidak berfungsinya salah satu indra akan mengganggu kerja indra lainnya, sehingga secara tidak langsung akan membuat terganggunya sistem kehidupan yang ada pada tubuh yang berujung pada lenyapnya

nyawa karena nafas meninggalkan tubuh sehingga tubuh pun akan musnah atau mengalami kematian.

2.2 Tata Cara Ritual Kematian pada Masyarakat Dayak Tumon (Masyarakat Dayak Tumon yang Beragama Hindu Kaharingan)

Masyarakat Hindu Kaharingan Desa Guci juga menyadari bahwa manusia tidak selamanya hidup dan semuanya akan mengalami *Lolap Lonyuh Mati Hilang*, *Padam Kosih Hilang Nyawo* yaitu kematian, yakni kembali kepada yang menguasai hidup yaitu *Sangiang Duata*. Namun untuk kembali pada *Sangiang Duata* maka ada prosesi ritual kematian yang dikenal dengan sebutan *Bapedaro*. *Pedaro* berarti roh yang sudah meninggal. *Bapedaro* dilakukan dengan cara menceritakan dan menunjukkan jalan bagi *Pedaro* untuk sampai pada tempat yang dituju yaitu *Sangiang Duata*. Tata Cara Kematian ini dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) tahapan jika dilihat berdasarkan waktu dari pelaksanaan upacara kematian tersebut. Adapun tahapan-tahapan upacara kematian menurut masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Guci adalah sebagai berikut :

a. Hari Pertama Sampai Hari Ketiga

Sebelum sampai pada *Sangiang Duata* akan diceritakan bahwa *Pedaro* mulai hari pertama sampai hari ketiga akan mengalami proses penguburan baik dari proses perawatan jenazah (memandikan, memberikan pakaian, bedak dan kelengkapannya) upacara penguburan (membuat *Lancang Larung*, memasukan jenazah ke dalam *Lancang Larung*, *Manggali Lubang Pasaran*, Penguburan), pembersihan diri (di *Arai Pengerahan Tulang*, *Nyojak Patung Sarak*), *Majuh*, *Ngotap Bosi*, *Bacocal-bacila*, *Nandaan*, *Ngabas Kabokas*, dan Ritual *Ayah*

b. Hari Keempat

Pada hari keempat akan dilakukan ritual yang disebut *Nandai*. *Nandai* adalah prosesi *Bapedaro* yang bertujuan untuk meminta tanda bahwa *Pedaro* telah meninggalkan rumah. Dalam prosesi ini air di dalam rumah duka dikosongkan, demikian pula halnya dengan api tidak boleh ada yang menyala atau dipadamkan. Keluarga duka menyiapkan abu yang diletakan dalam nampan dan nampan tersebut diletakan pada lantai pintu utama rumah. Rumah dikosongkan untuk beberapa waktu, pintu rumah dibiarkan terbuka atau tidak ditutup. Ketika waktunya telah cukup, maka keluarga

kembali ke rumah dan melihat tanda yang ada pada abu. Tanda tersebut biasanya berupa telapak kaki kucing, tapak kaki burung, rambut.

Pada hari keempat sampai hari ketujuh, *Pedaro* akan dipelihara di Rumah *Nini Burung Taro* yang disebut sebagai *Pantaran Tanah Minjam dengan Tanah Sorga* yaitu alam perbatasan antara dunia dengan sorga. *Pedaro* pada hari ketiga sampai hari ketujuh masih bisa kesana kemari, yakni masih bisa menampakan diri pada keluarga atau masyarakat kampung.

c. Hari Kedelapan

Pada hari kedelapan, akan dilaksanakan *Ngabas kabokas, Sangkolan Lapas Panti* yaitu melepaskan pantangan kematian dengan melakuakan ritual *Manyaki*. *Manyaki* dilakukan dengan mengoleskan darah ayam kampung pada keluarga duka. Mengoleskan darah tersebut dengan menggunakan ujung *Duhung* yang dimulai dari dahi, pipi kiri dan pipi kanan dan diakhiri dengan *Kotap Duhung* yaitu menggigit *duhung* sebagai symbol untuk mengeraskan *Semangat/Hambaruan*.

Pada hari kedelapan ini, *Pedaro* telah dipelihara oleh *Raja Sangin Raja Sabayan* yaitu pada *Lumpang Tuyang*

Radin Sangin Raja Sabayan Tujuh Saroga Dalam. *Pedaro* sudah berada dipinggiran sorga dan bisa bertemu *Pedaro* keluarga yang terdahulu, namun belum bisa tinggal bersama dan menetap di sorga.

Sedangkan jika dilihat dari tata urutan pelaksanaan secara terstruktur tahapan-tahapan dalam ritual kematian masyarakat Dayak Tumon menurut informan S (59 tahun) adalah terdiri dari :

1. *Lalap Lonyoh Mati Hilang* adalah istilah Sakratul maut saat seseorang yang akan menghembuskan nafas terakhirnya
2. Memandikan jenazah dan pemakaian bedak yang terbuat dari campuran kunyit
3. Mencari Peti jenazah
4. Memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah
5. Menggali Liang Kubur
6. Upacara Penguburan
7. Mencuci Badan di sungai (Mandi)
8. *Nyojak Patung Sara* : Naik ke rumah membersihkan diri menginjak darah ayam dan besi
9. *Majuh* : Naik ke rumah menghadap makanan atau makan bersama setelah pacara penguburan pada adat kematian masyarakat Dayak Tumon
10. *Katapan*: Menggigit besi yaitu dengan mengambil hakekat besi yang keras diharapkan seluruh keluarga duka dan pelayat semangat hidupnya kembali setelah mengalami duka akibat kematian salah satu anggota keluarga mereka
11. *Bacocila Gola kapuhunan Jadi Ngubur Lumpang Timpas* (Muka diminum Pajuh Kuntung Diminum

Ayah) adalah upacara adat minum tuak dari dalam bambu setelah upacara penguburan yang dilaksanakan di dalam rumah duka. Kalau tuak yang diminum hanya pada bagian atas bambu tidak langsung habis sampai ke bawah berarti tidak langsung ditiwah, namun kalau semua diminum berarti waris langsung akan meniwahkan dalam waktu dekat.

12. Upacara *Nandaan* yaitu upacara tiga hari pangampat
13. Upacara *Ngobas Nebokas*
14. Upacara *Ayah* (Tiwah). (Wawancara, 27 Juni 2016).

Jadi dalam upacara kematian pada masyarakat Dayak Tumon yang masih menganut agama leluhurnya Hindu Kaharingan terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan.

2.3 Fungsi Upacara Kematian pada Masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau

Upacara kematian termasuk upacara penguburan bagi masyarakat Dayak Tumon, khususnya yang masih menganut keyakinan leluhurnya (Kaharingan) bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara kematian ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi mereka untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Fungsi upacara tidak

sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial. Fungsi sosial upacara secara umum menurut Brown (1965:242) akan mengatur, mempertahankan dan memindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan dalam masyarakat yang bersangkutan. Agama berfungsi sebagai penguat moral dan menyediakan unsur-unsur identitas yang sangat erat hubungannya dengan makna yang terkandung dalam ritual kematian pada masyarakat Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau, dengan tujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungannya, karena bagaimanapun juga bagi masyarakat Dayak, paling tidak terdapat dua makna dalam penyelenggaraan upacara kematian, yakni makna religius dan makna sosial. Makna pertama adalah sebagai penghormatan terakhir dan pensucian arwah sekaligus mengantarkannya ke dunia yang abadi. Makna kedua adalah makna sosial sebagai media berinteraksi antar sanak saudara, tetangga dan masyarakat sekelilingnya. Dalam dimensi ini upacara kematian

mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang harmonis antar etnik maupun agama. Dengan demikian makna sosial dari upacara kematian ini adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat.

Masyarakat Dayak Tumon pada umumnya merasakan adanya semacam kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan upacara kematian bagi keluarganya yang meninggal dunia. Kewajiban moral didasari oleh anggapan bahwa orang yang meninggal tidak dilaksanakan upacara penguburan secara layak dan tidak diselenggarakan upacara terakhir *Ayah* (Tiwah dalam bahasa Dayak Ngaju), maka sang roh tidak dapat memasuki dunia arwah yang serba abadi yaitu *Saroga Dalam Sebayon Tujuh*, arwah akan tetap berada di sekitar sanak keluarga yang masih hidup dan bahkan dapat mengganggu ketenangan sanak keluarga dalam menjalankan kehidupan. Kepercayaan inilah yang secara psikologis sangat mengganggu pikiran bagi mereka yang belum melakukan upacara mengantarkan roh. Selain adanya keyakinan tersebut mereka juga diikat

secara moral oleh perasaan tidak enak jika tidak melaksanakan upacara bagi kaum kerabatnya yang telah meninggal dunia sebagai wujud balas budi dan wujud kasih sayang mereka.

Sedangkan kewajiban sosial yang dimaksud, adalah perasaan yang tidak enak terhadap keluarga lainnya dan lingkungan masyarakat sekitarnya jika belum melakukan upacara kematian secara layak bagi keluarganya yang telah meninggal. Selain itu masyarakat Dayak Tumon juga meyakini bahwa akibat adanya kematian tidak hanya berpengaruh kepada kaum kerabat mereka, namun juga berakibat bagi kampung dan seluruh warganya, sehingga sangat penting untuk melaksanakan upacara kematian bagi keluarga yang meninggal untuk menetralkan hal-hal negatif yang diakibatkan oleh adanya kematian. Hal ini dapat kita lihat melalui upacara *Kotam Besi* (menggigit besi) pasca upacara penguburan yang dilaksanakan di rumah duka. Upacara *Katap Besi/Pakor* menggunakan besi baik berupa pisau maupun paku dengan mantra :

Sa, dua, tiga kotap bosi koring bosi koring semangat
Artinya:

Satu, dua, tiga seperti keras besi sama semangat hidup, supaya tidak dibawa oleh yang mati.

Besi yang disiapkan oleh pihak keluarga adalah sebanyak jumlah orang yang hadir ketika penguburan, sehingga masa sekarang besi ini berupa paku, yang nantinya akan dibawa pulang oleh setiap pelayat untuk *dikatapi* (digigitkan) pada anggota keluarganya yang di rumah yang tidak ikut menghadiri pemakaman. Upacara ini sebagai simbol penguat roh bagi seluruh keluarga duka dan pelayat yang datang serta bagi keluarganya yang di rumah dengan simbol membawa besi atau paku yang nantinya digigitkan kepada keluarga mereka di rumah.

Ditengah perubahan kondisi kehidupan masyarakat yang tidak luput juga terjadi pada keyakinan masyarakat Dayak Tumon, fungsi upacara kematian yang ada pada masyarakat Dayak Tumon nampaknya masih tetap terjaga dan tak tergoyahkan oleh berbagai perubahan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa fungsi dan peranan sosial dari upacara kematian adalah menjaga keteraturan dalam masyarakat. Karena upacara kematian dilakukan berkenaan dengan pedoman-pedoman dalam kebudayaan,

maka fungsi kebudayaan adalah sebagai pegangan bagi mewujudkan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Jadi untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan masyarakat, upacara kematian berlaku dan bertindak sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam kebudayaannya. Dengan demikian, sebagai suatu keseluruhan, upacara kematian ini mempunyai kedudukan sebagai perantara, simbolik, atau mungkin lebih tepat kalau disebut sebagai perantara metafor, dalam kaitannya dengan kebudayaan dan pemikiran subyektif yang memungkinkan bagi keduanya (yaitu upacara dan kebudayaan) untuk dapat saling bertukar tempat dan peranan. Kesanggupan dari upacara untuk bertindak dan berfungsi seperti ini, yaitu menterjemahkan tingkat-tingkat tertentu yang ada dalam kenyataan-kenyataan sosial menjadi tingkat yang lebih tinggi sehingga membuat manusia menjadi sadar dan mewujudkan adanya kebersamaan yang secara struktural dalam bentuk simbolik. Hubungan antara upacara dengan agama disatu pihak dengan organisasi sosial dilain pihak adalah merupakan hubungan yang langsung. Peranan simbol adalah untuk mewujudkan atau mengekspresikan

hubungan-hubungan yang ada dan bukannya untuk menghubungkan hubungan-hubungan ini dengan kehidupan manusia secara konseptual.

Religi mengintensifkan kerja sama masyarakat dan kesaling tergantungan semua warga dalam suatu komunitas masyarakat. Keberadaan upacara termasuk upacara kematian pada masyarakat Dayak Tumon memiliki fungsi perekat hubungan masyarakat tidak saja bagi keluarga, namun juga masyarakat secara luas yang berbeda-beda, namun perbedaan itu menjadi dikesampingkan demi sebuah solidaritas dan kemanusiaan, sehingga semuanya dapat bersatu padu membantu keluarga yang sedang tertimpa keduakaan. Hal ini adalah merupakan salah satu ciri dari pola kehidupan masyarakat Indonesia yang adi luhung, namun saat sekarang ini mulai tergerus oleh perubahan jaman terutama pada masyarakat perkotaan, dimana perbedaan menjadi penghalang untuk saling bersama.

Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh si mati maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Sebagaimana telah diuraikan

di depan, bahwa upacara kematian dilakukan sejalan dengan sistem kepercayaan yang dianut dan sistem kepercayaan tersebut adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Dayak. Jadi upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Sedangkan untuk mengatur pelaksanaan upacara tersebut telah ada pranata-pranata khusus sehingga upacara dapat berjalan tertib dan teratur.

2.4 Kajian Agama dan Budaya Hindu terhadap Upacara Kematian pada Masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau

Veda sebagai kitab suci agama Hindu diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman hidup Umat Hindu, sebagai sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Veda tidak terbatas pada tuntunan hidup individu, masyarakat, kelompok manusia, tetapi ia menuntun seluruh hidup dan kehidupan seluruh makhluk hidup. Dari Veda telah melahirkan kebudayaan dan peradaban yang luar biasa. Karena sifat ajaran Veda yang tidak mematkan kebudayaan dimana tempatnya tersebar, bahkan menjadi pendukung utama pelestarian kebudayaan yang ada,

sehingga terkadang sulit membedakan antara mana yang agama dan mana yang adat istiadat, karena ajaran Veda yang telah menjadi perilaku hidup masyarakatnya.

Agama dan budaya memiliki kesamaan yang dapat dilihat dalam hal bahwa kedua norma tersebut sama-sama mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat agar tercipta suasana ketentraman dan kedamaian. Selain persamaan tersebut agama dan budaya juga memiliki perbedaan jika dilihat dari segi berlakunya, dimana perwujudan adat-budaya tergantung pada tempat, waktu, serta keadaan (desa, kala dan patra), sedangkan agama bersifat universal. Kalau diperhatikan, maka agama dengan ajarannya itu mengatur rohani manusia agar tercapai kesempurnaan hidup. Sedangkan adat budaya lebih tampak pengaturannya dalam bentuk perbuatan lahiriah yaitu mengatur bagaimana sebaiknya manusia itu bersikap, bertindak atau bertingkah laku dalam hubungannya dengan manusia lainnya serta lingkungannya, agar tercipta suatu suasana yang rukun damai dan sejahtera.

Dalam agama Hindu, antara agama dan adat-budaya terjalin hubungan yang

selaras/erat antara satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi. Karenanya tidak jarang dalam pelaksanaan agama disesuaikan dengan keadaan setempat. Penyesuaian ini dapat dibenarkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Veda dan kemanusiaan agar dapat memperkuat budaya setempat, sehingga menjadikan kesesuaian “adat-agama” ataupun “budaya-agama”, artinya penyelenggaraan agama yang disesuaikan dengan budaya setempat. Dalam agama Hindu perbedaan pelaksanaan agama Hindu pada suatu daerah tertentu terlihat berbeda dengan daerah yang lainnya. Perbedaan itu bukanlah berarti agamanya yang berbeda, namun kulitnya yang akan tampak berbeda sebagai bentuk nyata ekspresi rasa Bhakti umat Hindu kepada Tuhan pencipta.

Kepercayaan terhadap Brahman/Tuhan Yang Maha Esa, menjadi sumber utama untuk tumbuh dan berkembangnya budaya agama dan ini pula yang melahirkan variasi bentuk budaya agama. Variasi bentuk itu disesuaikan dengan kemampuan daya nalar dan daya penghayatan umat pada waktu itu. Budaya agama yang dilahirkan dapat muncul seperti “upacara agama”.

Melalui upacara agama dapat dibina kerukunan antar sesama manusia, keluarga dan yang lain. Lewat upacara agama ditumbuhkan juga pembinaan etika dan estetika. Upacara agama merupakan motivator yang sangat potensial untuk melestarikan atau menumbuh kembangkan seni budaya, baik yang sakral maupun yang profan. Keseluruhan budaya agama dalam bentuk upacara agama tersebut merupakan usaha manusia mendekati diri kepada Tuhan untuk mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi. Dalam kitab suci *Veda Smerti* (*Manawadharma Sastra* Bab II, 81) disebutkan :

*wadiyanarcaret samsimnhomair
dewa nya thawidhi,
Pitrcm craddhaicca nrrnan
naibhutani balikarmana*

Artinya:

Hendaklah ia sembahyang yang sesuai menurut peraturan kepada Rsi dengan pengucapan Weda, kepada Dewa dengan haturan yang dibakar, kepada para leluhur dengan *Sraddha*, kepada manusia dengan pemberian makanan, dan kepada *para Bhuta* dengan upacara kurban.

Demikian juga halnya dengan upacara kematian dan penghormatan kepada leluhur merupakan salah satu bentuk upaya umat Hindu untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan dengan

menciptakan keteraturan kosmis yang tidak saja bertujuan bagi yang mati, namun juga bagi yang hidup. Sehingga dalam ajaran Hindu upacara kematian dan penghormatan kepada leluhur merupakan suatu keutamaan selain pemujaan kepada Tuhan. Hal ini dapat ditemui dalam salah satu pustaka suci Hindu yaitu kitab *Ramayana* juga diceritakan tentang bagaimana figur ideal orang Hindu yang taat beragama, yang ditokohkan sang Dasaratha bahwa Beliau ahli dalam Veda, bhakti kepada Tuhan tetapi tidak pernah lupa memuja leluhur. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa ajaran Hindu memuja Tuhan juga dapat dilakukan dengan menghormati segala aspek ciptaan beliau termasuk halnya dengan melakukan penghormatan kepada leluhur melalui melaksanakan upacara baik penguburan yang layak sampai acara puncak kematian, bahkan pasca upacara puncak kematian, penghormatan terhadap para leluhur dan keluarga yang telah meninggal pun tetap dilaksanakan dengan melaksanakan upacara dalam waktu tertentu. Hal ini dilakukan selain berdasarkan sastra agama juga merujuk pada kebiasaan masyarakat setempat. Dalam ajaran Hindu antara budaya dan agama terdapat benang merah,

yang satu sisi dapat saling mengisi satu dengan yang lainnya, budaya atau adat bukanlah musuh atau saingan yang harus dibasmi dan dicurigai, dalam artian adat budaya yang positif dapat mendukung pelaksanaan acara agama dan agama merupakan suatu keyakinan akan keberadaan Tuhan yang menjadikan sumber ketentraman dan semangat hidup serta kepadaNya jugalah kita akan kembali. Demikian juga halnya dengan tradisi upacara kematian yang dilaksanakan pada masyarakat Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau sejalan dengan apa yang diajarkan Veda bahwa walaupun badan kasar sebagai tempat berdiamnya *atman* ibaratkan sebagai sebuah baju yang sewaktu-waktu akan berganti, namun bukan berarti badan kasar tadi tidak diperlakukan dengan layak, namun sebaliknya harus diperlakukan dengan layak sebagai ungkapan kasih dan terima kasih karena badan kasar tadi telah menjadi tempat sang *atman* bersemayam. Sehingga perlakuan yang dilakukan oleh umat Hindu Dayak Tumon kepada kaum kerabatnya yang meninggal dengan melaksanakan upacara penguburan sampai upacara puncak kematian yang disebut

Ayah adalah apa yang diajarkan dalam Veda itu sendiri namun dalam bentuk aktualisasi budaya yang berbeda namun hakekatnya adalah sama yaitu pensucian badan kasar dan pengembalian badan halus kepada Sang penciptanya. Hal ini dapat kita lihat dari semenjak menghembuskan nafasnya yang terakhir orang yang meninggal diperlakukan demikian rupa lalu dimandikan dan diberikan pakaian yang layak serta berbagai bekal yang diberikan ketika dikuburkan seakan-akan yang bersangkutan bukan meninggal, melainkan berpindah alam kehidupan lainnya dan dianggap akan melakukan aktivitas yang sama seperti ketika masih hidup. Kesemua perilaku tadi adalah berkaitan dengan budaya hidup manusia berupa sikap mengasihi terhadap keluarganya, sehingga walaupun telah meninggal dunia tetap diperlakukan layaknya orang yang masih hidup

Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta dalam mencari nilai dan makna (Hadikusuma, 1993:17-19). Kekuatan alam semesta itu dianggap suci, dikagumi, dihormati dan sekaligus

ditakuti karena luar biasa sifatnya. Manusia percaya bahwa “Yang Suci” itu ada dan di luar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindunganNya dengan cara menjaga keseimbangan alam melalui berbagai upacara. Siapakah yang maha suci, kalau bukan yang diagungkan dewa atau bentuk manifestasinya dalam wujud benda, roh leluhur menurut kepercayaannya. Beberapa hal inilah yang kita dapat lihat pada keberadaan tata cara upacara kematian pada masyarakat Dayak Tumon, mengapa mereka meyakini dan masih melaksanakannya dengan setia untuk memperoleh keselamatan, keseimbangan dan kebahagiaan bersama dengan melibatkan kuasa Tuhan dan leluhur mereka. Dengan demikian, pada upacara ini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan ghaib di luar kemampuannya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistim tindakan dan artefak.

Dalam pandangan masyarakat Dayak Tumon kematian bukanlah tidur yang panjang tak berkesudahan, kematian juga bukan akhir dari kehidupan,

melainkan justru awal dari suatu kehidupan yang baru. Artinya, setelah kematian, roh perlu kembali ke tempat asal dan hidup abadi di alam keabadian yang disebut dengan *Kalumpung Luyang Radin Sangin Sabayan Tujuh Saroga Dalam*. Karena itu ketika mereka masih hidup di dunia, mereka harus berbuat baik sesuai dengan ajaran-ajaran yang dituturkan oleh nenek moyangnya. Upacara kematian merupakan salah satu bentuk citra sikap sopan dan hormat manusia Dayak kepada manusia, sehingga walaupun telah meninggal dunia tetap dilakukan berbagai upacara yang berkaitan dengan kepentingan si mati maupun bagi yang masih hidup. Manusia sebagai pengurus sekaligus sebagai yang diurus. Upacara kematian yang terdapat pada masyarakat Dayak Tumon merupakan tradisi agama sekaligus adat, sehingga memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam tradisi perawatan jenazah dan penguburan sampai pada pasca penguburan dimana bentuk perhatian dan kasih sayang keluarga yang ditinggalkan begitu luar biasa, yang meninggal diperlakukan layaknya ketika masih

hidup, doa-doa yang dilantunkan oleh *dukun* (Rohaniawan Hindu Kaharingan sekaligus pemangku adat) agar perjalanan sang roh kembali kepada penciptanya.

Jadi nilai-nilai atau tujuan upacara yang ingin dicapai dalam upacara kematian pada masyarakat Dayak Tumon yang menganut Hindu Kaharingan adalah nilai-nilai yang juga menjadi tujuan ajaran Veda itu sendiri, walaupun praktek yang dilaksanakan ekspresinya nampak berbeda dari Hindu di tempat lainnya namun memiliki maksud dan tujuan yang serupa. Keberadaan ritual kematian yang ada pada masyarakat Hindu etnis Dayak Tumon merupakan salah satu bentuk religi asli yang memiliki nilai-nilai tentang hakekat kehidupan dan kematian yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat penganutnya serta mampu menyatukan masyarakatnya ditengah perubahan dan perbedaan yang ada dalam upaya menciptakan rasa aman dan pencapaian tujuan kebenaran bersama. Masyarakat Hindu Dayak Tumon meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan melainkan justru sebagai awal dari suatu

kehidupan di dunianya yang baru. Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh si mati maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Upacara dilaksanakan sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku yang ada dalam kebudayaannya. Konsep kematian masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci kabupaten Lamandau tersebut di atas bersumber dari kepercayaan *Kaharingan* (Hindu Kaharingan) yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian serta yang didasari pandangan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari roh manusia yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsep kepercayaan seperti itu sama dengan kepercayaan yang terdapat dalam peradaban Veda (Hindu) tentang karma, reinkarnasi/*Punarbhawa*. Dimana jiwa diyakini tidak pernah mengalami kematian ia hanya pindah atau meninggalkan tubuh ketika tubuh tak layak ditempati lagi. Namun walaupun Hindu berpandangan bahwa jenazah tidak bedanya dengan sepotong kayu atau sebuah baju, tetapi

yang wajib hukumnya bagi yang hidup sebelum jenazah dimakamkan untuk memperlakukan jenazah sedemikian rupa sebagai wujud penghargaan atau terima kasih karena jenazah itu sudah pernah menjadi tempat bersemayamnya sang *atman* selama beberapa waktu sehingga *atman* bisa berkarma demi kelahirannya yang akan datang dan untuk meraih *Moksa*. Karena dalam keyakinan masyarakat Dayak diyakini bahwa karena adanya sebuah kematian dapat menimbulkan sial dan *Pali* (Pantangan) bagi yang hidup, sehingga diperlukan upacara sebagai penetralisir. Dengan telah dilaksanakannya rangkaian upacara kematian bagi roh yang meninggal, maka keluarga yang hidup dapat merasa tenang karena sang roh sudah mendapatkan tempat yang layak. Upacara kematian atau penguburan masyarakat Hindu Dayak Tumon, bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan.

III. Penutup

Ritual kematian masyarakat Dayak Tumon merupakan tradisi agama sekaligus adat, sehingga memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam tradisi perawatan jenazah dan penguburan sampai pada pasca penguburan dimana bentuk perhatian dan kasih sayang keluarga yang ditinggalkan begitu luar biasa, yang meninggal diperlakukan layaknya ketika masih hidup, doa-doa yang dilantunkan oleh *Dukun* agar perjalanan sang roh kembali kepada penciptanya.

Fungsi upacara kematian bagi masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial. Masyarakat Dayak Tumon pada umumnya merasakan adanya semacam kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan upacara kematian bagi keluarganya yang meninggal dunia.

Masyarakat Hindu Dayak Tumon meyakini kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan melainkan hanya dianggap sebagai perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Dengan kata lain, kematian bukan akhir dari kehidupan

melainkan justru sebagai awal dari suatu kehidupan di dunianya yang baru. Upacara kematian ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kosmos yang diharapkan dapat memberikan keselamatan baik kepada roh si mati maupun terhadap manusia yang ditinggalkan. Konsep kematian masyarakat Hindu Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau tersebut di atas bersumber dari kepercayaan *Kaharingan* (Hindu Kaharingan) yang menekankan bahwa terdapat kehidupan setelah kematian serta yang didasari pandangan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari roh manusia yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsep kepercayaan seperti itu sama dengan kepercayaan yang terdapat dalam peradaban Veda (Hindu) tentang karma, reinkarnasi/*Punarbhawa*. Dimana jiwa diyakini tidak pernah mengalami kematian ia hanya pindah atau meninggalkan tubuh ketika tubuh tak layak ditempati lagi. Namun walaupun Hindu berpandangan bahwa jenazah tidak bedanya dengan sepotong kayu atau sebuah baju, tetapi yang wajib hukumnya bagi yang hidup sebelum jenazah dimakamkan untuk

memperlakukan jenazah sedemikian rupa sebagai wujud penghargaan atau terima kasih karena jenazah itu sudah pernah menjadi tempat bersemayamnya sang *atman* selama beberapa waktu sehingga *atman* bisa berkarma demi kelahirannya yang akan datang dan untuk meraih *Moksa*.

Daftar Pustaka

- Buijs, Kees. 2009. *Kuasa Berkat dari Belantara dan langit. Struktur dan transformasi agama orang Toraja di Mamasa, Suawesi Barat*. Makassar : Ininnawa.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universiti Pres.
- Geertz, Clifford. 2001. "Agama Sebagai Sistem Kebudayaan" Dalam *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Daniel L. Pals (Ed). Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta : IRCISoD.
- Ginting, Sahnun. 2009. *Hubungan Agama dan Budaya Dalam Hindu*. Diakses pada 22 juli 2016 dari <http://www.hindu-dharma.org/2009/06/hubungan-agama-dan-budaya-dalam-hindu/>.
- Hanafie. (2013). *Sampuraga dan Dayak Tomun dan Patih Sebatang*. Diakses pada 22 Juli 2016 dari <http://hanafienst.blogspot.co.id/2013/11/sampuraga-dan-dayak-tomun-dan-patih.html>.

- Ilon, Y. Nathan. 1990. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Palangka Raya : Badan Kearsipan Daerah Kalimantan Tengah.
- Kaler, I Gusti Ketut. *Ngaben. Mengapa Mayat Dibakar*. Penyunting Wayan Suparta. Denpasar : Pustaka Bali Pos.
- Kobalen, A.S. 2010. *Proses Kremasi & Esensi Perjalanan Atma Menuju Moksa*. Surabaya : Paramita.
- Kontjaraningrat, 2002. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta : Gramedia.
- Maswinara. 1997. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Miles dan Hubberman, Michael. *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis (ter.) Sage Publication*.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- O'Dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama suatu pengenalan awal*, Jakarta : CV. Rajawali
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories Of Religion, Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Jogjakarta : IRCiSoD.
- Pudja, G & Sudharta, Tjokord Rai. 1995. *Manawadharma Sastra (Weda Smerti)*, Jakarta : Pustaka Mitra Jaya.
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Sivananada, Swami. 2005. *Apa Yang Terjadi Pada Jiwa Setelah Kematian*. Paramita : Surabaya.